

Pelatihan Pendampingan Pastoral Usia Lanjut Bagi Asisten Imam di Paroki Santo Yohanes Pemandi Keuskupan Malang

Yohanes Subasno^{1*}; Rosalia Wiwin¹; Fabianus Selatang¹; Martinus Irwan Yulius¹

¹Sekolah Tinggi Pastoral - Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

^{1*}Email: subasno@gmail.com

Abstrak

Umat Katolik di Paroki Santo Yohanes Pemandi Keuskupan Malang yang telah berusia lanjut tidak lagi dapat merayakan Misa Mingguan di gereja karena keterbatasan fisik mereka. Sebagai umat, lansia memiliki hak untuk mendapatkan pendampingan pastoral untuk meneguhkan iman mereka di usia senjanya. Jumlah imam yang hanya satu orang dan melayani lebih dari 1500 umat di paroki, tidak memungkinkan bagi imam untuk melakukan pendampingan pastoral kepada satu per satu umat lansia. Asisten imam diangkat oleh Uskup Keuskupan Malang untuk membantu tugas imam di Paroki. Asisten imam memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan pendampingan pastoral kepada lanjut usia. Diperlukan model pendampingan pastoral beserta pelatihan bagi mereka agar dapat membantu tugas imam dalam pendampingan pastoral bagi umat yang berusia lanjut. Model pendampingan pastoral disusun dan dinilai oleh validator yang berkompeten. Pelatihan dilaksanakan dengan sebanyak lima kali, masing-masing berdurasi 90 menit pada hari minggu setelah misa. Pola model pelatihan meliputi penyampaian materi, tanya jawab dan diskusi, penarikan kesimpulan, dan *role playing*. Testimoni dari para asisten imam menyatakan bahwa pelatihan yang diikuti telah memampukan mereka untuk melaksanakan pendampingan pastoral bagi warga katolik lanjut usia di wilayah kerjanya.

Kata Kunci: *pelatihan, model pendampingan pastoral, usia lanjut*

Abstract

Elderly Catholics in Santo Yohanes Pemandi Parish of Malang Diocese are no longer able to celebrate Weekly Mass in church due to their physical limitations. As lay people, the elderly have the right to receive pastoral guidance to confirm their faith in their old age. The number of priest is only one person and serves more than 1500 parishioners, it is not possible for priest to provide pastoral guidance to one elderly person by one. Assistant priest is appointed by the Bishop of Malang Diocese to assist priestly duties in the Parish. Assistant priests have limited knowledge and skills to provide pastoral care to the elderly. A model of pastoral assistance and training is needed for them to be able to assist the priest's duties in pastoral guidance for the elderly. The pastoral guidance model is developed and assessed by competent validators. The training was conducted five times, each lasting 90 minutes on the Sunday after mass. The training model pattern includes material delivery, question and answer, discussion, conclusions, and role playing. Testimonials from assistant priests stated that the training they participated in enabled them to carry out pastoral guidance for elderly Catholics in their work areas

Keywords: *training, pastoral guidance models, elderly*

1. Pendahuluan

Paroki Santo Yohanes Pemandi merupakan bagian dari Keuskupan Malang. Dengan jumlah umat yang cukup banyak dan hanya dilayani oleh seorang pastor, paroki ini menghadapi tantangan dalam pemeliharaan iman bagi warga lanjut usia dan sakit yang tidak dapat hadir mengikuti misa mingguan di gereja. Meskipun telah diterapkan kebijakan pengiriman Komuni Kudus ke rumah-rumah mereka, kurangnya pembekalan bagi Asisten Imam dalam memberikan renungan dan peneguhan menjadi kendala utama dalam menyelenggarakan pemeliharaan iman bagi jiwa-jiwa lanjut usia.

Warga lansia merupakan individu yang sistem biologisnya mengalami perubahan-perubahan struktur dan fungsi dikarenakan usia yang sudah manua

(Siahaan, 2019). Masalah psikologis yang terjadi pada lansia merupakan kondisi yang sangat memengaruhi kesehatan fisik yang dibarengi masalah psikologis seperti pola hidup, perasaan sepi dan tidak berharga, kecenderungan emosional meningkat, dan ketidakmampuan dalam menyesuaikan dengan kondisi kesehatannya (Annisa & Ifdil, 2016).

Pemeliharaan jiwa terhadap lansia memegang peran krusial dalam proses pendampingan perubahan hidup mereka. Gereja perlu memberikan perhatian, dan pelayanan dengan cinta kasih kepada kaum lanjut usia (Kristantyo, 2021). Hal ini bertujuan agar iman mereka tetap kuat dan memiliki kehidupan spiritual yang baik (Situmorang & Marpay, 2022). Barangkali di mata dunia, usia lanjut dianggap tidak produktif lagi, namun di mata gereja umat lanjut usia tetaplah ciptaan Allah

yang selayaknya diposisikan serta diperhatikan dan dilayani (Lirui, 2020) bahkan secara istimewa. Dengan tetap dilakukan pemeliharaan jiwa-jiwa, maka akan mengajarkan bahwa Allah akan memelihara umat-Nya hingga masa tua, memberikan kepercayaan kepada lansia untuk menjalani kehidupan dengan semangat.

Lebih-lebih bagi mereka yang menghadapi kematian, pelayanan pendampingan diperlukan agar lansia merasa siap dan tidak takut (Janssen, 2014). Pelayanan pastoral yang dilakukan oleh pihak gereja melalui asisten imam dapat memberikan pengaruh kepada usia lanjut, antara lain: ada sukacita, penghiburan, pengharapan, dan dapat lebih tenang serta siap menghadapi kematian jasmani (Lawing, 2020). Tugas Asisten Imam tidak berhenti dalam membagikan komuni kudus ke rumah-rumah, namun juga perlu terlibat aktif dalam pelayanan pendampingan untuk menjaga kesejahteraan spiritual dan iman kaum lanjut usia.

Dalam menanggapi permasalahan ini, pelatihan khusus bagi para Asisten Imam menjadi sebuah solusi. Pelatihan ini akan memasukkan dua dimensi penting, yaitu dimensi teologis-religiositas dan dimensi psikologis. Dimensi teologis-religiositas akan memastikan renungan yang disampaikan memiliki substansi mendalam, memberikan penguatan keimanan yang dibutuhkan oleh warga lanjut usia. Sementara itu, dimensi psikologis akan mempersiapkan Asisten Imam dengan pendekatan yang sensitif terhadap aspek-aspek mental dari usia lanjut.

Artikel ini akan menguraikan secara rinci situasi Paroki Santo Yohanes Pemandi Janti, menyoroti permasalahan pelayanan pemeliharaan iman bagi umat lanjut usia, dan menawarkan solusi melalui pelatihan khusus bagi Asisten Imam. Diharapkan, pelatihan ini mampu memberikan pemahaman mendalam dan keterampilan kepada Asisten Imam, sehingga mereka tidak hanya mampu memberikan renungan yang menguatkan iman, tetapi juga menerapkan pendekatan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan umat lanjut usia. Dengan demikian, Paroki Santo Yohanes Pemandi Janti dapat lebih efektif dalam menjalankan misi *pastoral care* (Hermsen & ten Have, 2004), terutama dalam memberikan perhatian dan pemeliharaan iman kepada kaum lansia yang membutuhkan sentuhan khusus.

Pemahaman mengenai seluk beluk pelayanan lansia secara utuh dan menyeluruh diharapkan akan membuat lansia menemukan jati diri mereka sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan tuhan sebagai pemilik kehidupan ini (Aguswanto et al., 2023). Lansia adalah individu yang berada pada tahap bersiap menghadapi berbagai krisis, baik yang bersifat fisik, mental, spiritual-psikis, maupun sosial. Oleh karena itu, mereka perlu pendampingan untuk dapat memberikan makanan rohani, memaknai kehidupan, serta membuat lansia dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi

akhir hidupnya (Situmorang & Marpay, 2022). Dengan demikian mereka akan siap dan menikmati usia senja mereka dengan tetap bergairah dan berkarya berdasarkan kemampuan dan *talent*-nya (Aguswanto et al., 2023).

Batasan usia untuk kelompok lansia bervariasi menurut para ahli. Smith, misalnya, membagi lansia menjadi *young old* (65-74 tahun), *middle old* (75-84 tahun), dan *old* (lebih dari 85 tahun). Setyonegoro memberikan batasan usia lansia dengan kategori *young old* (70-75 tahun), *old* (75-80 tahun), dan *very old* (lebih dari 80 tahun). Sementara Sumiati menetapkan batasan usia lansia sebagai 65 tahun ke atas (Supiana et al., 2017). Namun Wea & Wahyuni (2022) yang mengutip dari WHO menyatakan bahwa lansia adalah mereka yang telah memiliki usia di atas 60 tahun.

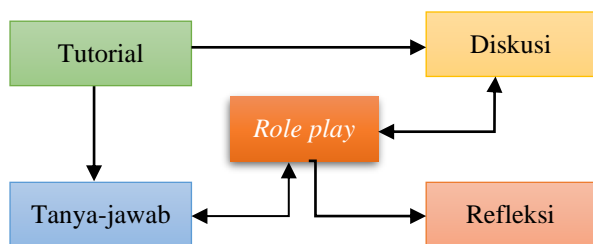
Para lanjut usia mendambakan perhatian dari orang-orang terdekatnya, terutama dari gereja melalui pelayanan pendampingan pastoral dan penopangan yang dilakukan dalam bentuk konseling, pelayanan sabda, pelayanan sakramen, kotbah, doa, dan ibadat diharapkan mampu menolong lanjut usia semakin dapat menerima dan mengatasi situasi hidup mereka (Sibarani, 2021). Juga hal yang tidak kalah penting adalah dukungan keluarga dalam memberikan kenyamanan bagi lansia. Keluarga merupakan sistem pendukung yang utama bagi lansia dalam mempertahankan kualitas hidup, mengingat dukungan keluarga yang memadai akan mempengaruhi kualitas hidup yang baik (Subekti & Dewi, 2022).

Dukungan keluarga ini berkaitan erat dengan fungsi keluarga sebagai gereja rumah tangga (*Ecclesia domestica*) yang dipakai dalam berbagai dokumen gereja dan teologi, karena memang ada beberapa titik temu antara keluarga dan Gereja seperti dalam hal persekutuan iman dan kasih, dipanggil menjadi tanda kesatuan dan untuk tugas kenabian bagi dunia (Subasno & Kawi, 2016). Gereja rumah tangga juga mengarahkan lembaga pendidikan, pendamping (termasuk asisten imam), dan komunitas yang memperhatikan konsep gender (lansia) dan permasalahannya pada konsep yang sama yaitu mengatur pemahaman antara pendidikan serta nilai-nilai kristiani (Subasno, 2022).

2. Metode dan Bahan

a. Metode kegiatan pengabdian

Metode pengabdian yang diterapkan adalah Pelatihan Klasikal, yaitu proses pembelajaran yang dipimpin oleh seorang atau lebih instruktur di ruang kelas dengan langkah-langkah: pemaparan materi, tanya-jawab, diskusi, *role playing*, dan refleksi. Secara grafis, metode pelatihan klasikal dapat digambarkan sebagai yang mengalir secara tahap demi tahap, seperti yang ditunjukkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Alur Pelatihan Klasikal

Pelatihan klasikal adalah salah satu metode pelatihan yang telah digunakan secara luas dalam konteks pembelajaran formal. Landasan yang mendukung pendekatan pelatihan klasikal adalah teori behaviorisme dan teori pembelajaran sosial. Teori belajar behaviorisme menekankan observasi dan pengukuran perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari proses pembelajaran (Shahbana et al., 2020). Dalam konteks pelatihan klasikal, praktik langsung seperti *role playing* memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari paparan materi.

Sedangkan teori pembelajaran sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Bandura, 1986; Lesilolo, 2019; Yanuardianto, 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui peniruan atau pemodelan, dimana individu secara aktif memilih perilaku yang akan mereka tiru. *Modeling*, sebagai inti dari pembelajaran sosial, melibatkan penambahan perilaku yang diamati, proses kognitif, dan adaptasi terhadap tindakan orang lain dengan representasi informasi secara simbolis.

Pelatihan klasikal bagi para asisten imam ini juga mengakomodir pendekatan andragogi atau pembelajaran bagi orang dewasa (Ritonga et al., 2022) yang mengombinasikan dari paparan materi, diskusi, dan praktik langsung diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik. Instruktur berperan membantu peserta memahami materi, memfasilitasi diskusi yang memperkaya pemahaman (Fauzi, Saski & Mustika, 2022), serta memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam simulasi atau praktik langsung.

b. Bahan pelatihan

Bahan yang digunakan dalam pelatihan ini dikembangkan dari sumber “Tahap Perkembangan Iman” yang dikemukakan oleh James Fowler (Boiliu, 2021) yang menjelaskan: tahapan lanjut usia merupakan fase terakhir dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia, sering kali dianggap sebagai tahap yang paling sulit dibandingkan dengan tahapan sebelumnya. Tahap terakhir perkembangan Iman (Kongjungtif), menurut

Fowler adalah tahap dimana individu harus berhadapan dengan kemampuan membedakan dan melihat kenyataan di sekitarnya. Iman pada tahap ini dapat dipertanyakan karena pengaruh berbagai faktor, termasuk pengalaman di dalam keluarga atau kecenderungan untuk lebih percaya pada apa yang terlihat daripada yang didengar. Meskipun iman pada tahap ini dapat tergoyahkan oleh berbagai hal seperti kekayaan atau kesibukan, kekuatan iman tetap dianggap sebagai hal terpenting dalam kehidupan seseorang.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini dikelompokkan menjadi dua: a) Model Pelatihan Pendampingan Pastoral Lansia bagi Asisten Imam (dipaparkan 3 model beserta implementai pelatihan), dan b) Testimoni Peserta Pelatihan. Berikut diuraikan hasil yang dimaksud.

a. Model Pelatihan Pendampingan Pastoral Lansia bagi Asisten Imam

Tema kegiatan pertama adalah “Pendampingan Pastoral”. Langkah pertama adalah pembukaan, diawali dengan pengantar dari instruktur yang mengajak peserta untuk fokus pada rangkaian acara sesi pertama dengan tema Pendampingan Pastoral. Kemudian, dilakukan doa pembukaan yang dipimpin oleh salah satu peserta, memohon berkat dan petunjuk tuhan untuk pelatihan ini.



Gambar 2. Pengarahan dari Ketua Asisten Imam

Langkah kedua adalah kegiatan inti, dimulai dengan kegiatan formatif. Instruktur meminta narasumber untuk menjelaskan materi Pendampingan Pastoral dalam Gereja Katolik. Setelah itu, dilakukan kegiatan tanya jawab dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, dibagi menjadi sesi pertanyaan informatif dan sesi pertanyaan pendalaman. Instruktur kedua mencatat pertanyaan dan jawaban dari narasumber.

Selanjutnya, langkah ketiga melibatkan penarikan kesimpulan. Instruktur pertama memandu peserta dalam merumuskan kesimpulan berdasarkan poin-poin penjelasan dari narasumber dan jawaban atas pertanyaan. Instruktur kedua

mencatat kesimpulan dan membacakan untuk konfirmasi dari narasumber. Dilanjutkan dengan kegiatan *refreshment* yang dipimpin oleh Instruktur ketiga, melibatkan peserta dalam kegiatan menyegarkan diri seperti bernyanyi bersama, permainan, dan *ice breaking*.

Pada langkah keempat, pengakhiran, instruktur menyampaikan pengakhiran kegiatan pelatihan dengan ucapan terima kasih kepada narasumber, peserta, dan seluruh pihak terkait. Pengingat juga diberikan bahwa sesi kedua akan dilanjutkan pada tanggal 19 November 2023, membahas topik "Lanjut Usia". Doa penutup dipimpin untuk meminta berkat dari Imam yang hadir, mengucapkan syukur atas pelatihan yang telah berlangsung, dan memohon petunjuk untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai asisten imam.

Terakhir, ramah tamah dan administrasi dilakukan. Instruktur mempersilakan peserta, narasumber, dan tim administrasi untuk menyantap hidangan yang disediakan. Tim administrasi meminta peserta dan narasumber untuk menandatangani daftar hadir dan dokumen lain yang diperlukan untuk diarsipkan.

Selanjutnya, tema "Tips Berkomunikasi dengan Lansia". Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan persiapan. Instruktur mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan, termasuk laptop, *LCD Projector*, papan tulis putih/papan *flipchart*, kertas plano, dan spidol. Pembukaan sesi dilakukan dengan pengantar dari instruktur yang mengajak peserta untuk fokus pada rangkaian acara sesi ketiga dengan tema "Tips Berkomunikasi dengan Lansia". Doa pembukaan kemudian dipimpin oleh salah satu peserta, memohon berkat dan petunjuk Tuhan untuk pelatihan ini.



Gambar 3. Penjelasan Tugas Pelayanan Pastoral Gereja oleh Pastor Kepala Paroki St. Yohanes Pemandi

Langkah kedua, kegiatan inti, dimulai dengan kegiatan formatif. Instruktur meminta narasumber untuk memaparkan materi mengenai Tips Berkomunikasi dengan Lansia. Selanjutnya peserta pelatihan berdiskusi untuk persiapan *role playing* yang sebelumnya telah dilakukan pembagian kelompok yang akan berperan menghadapi situasi

tertentu dengan lansia. Dalam diskusi, setiap kelompok memilih pokok permasalahan dan melakukan pembagian tugas untuk memerankan peran.



Gambar 4. Narasumber Memberikan Penjelasan Mengenai Lanjut Usia



Gambar 5. Narasumber Menjelaskan Mengenai Tips Berkomunikasi dengan Lansia

Kegiatan *role playing* menjadi fokus pada langkah ketiga. Setiap kelompok melakukan permainan peran, sementara kelompok lain mengobservasi. Instruktur kedua menjadi fasilitator yang memberikan tanggapan dan masukan dari peserta lain setelah kelompok pertama menyelesaikan permainan peran. Setelah seluruh kelompok *role play* memainkan peran sesuai tema yang diberikan, dilakukan penarikan kesimpulan oleh instruktur pertama dengan melibatkan seluruh pokok permasalahan. Poin-poin kesimpulan dicatat oleh instruktur kedua dan dibacakan untuk konfirmasi dari narasumber.



Gambar 6. Narasumber Memperagakan Gestur Saat Berkomunikasi dengan Lansia

Langkah keempat, kegiatan *refreshment*, dipimpin oleh instruktur ketiga. Para peserta pelatihan diajak untuk mengikuti *refreshing* dengan kegiatan seperti bernyanyi bersama, permainan, dan *ice breaking*. Selanjutnya, pembacaan poin-poin materi pelatihan sesi ketiga dilakukan oleh instruktur, yang memberikan penekanan pada tips berkomunikasi dengan lansia dalam konteks Gereja Katolik. Peserta pelatihan diminta untuk menyimak dan membuat catatan yang diperlukan bagi dirinya.

Pada langkah terakhir, pengakhiran, instruktur menyampaikan pengakhiran kegiatan pelatihan dengan ucapan terima kasih kepada narasumber, peserta, dan seluruh pihak terkait. Pengingat juga diberikan bahwa sesi keempat akan dilanjutkan pada tanggal 3 Desember 2023, membahas "Percakapan Pastoral dengan Lansia". Doa penutup dipimpin untuk meminta berkat dari Imam yang hadir, mengucapkan syukur atas pelatihan yang telah berlangsung, dan memohon petunjuk untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai asisten imam.

Terakhir, ramah tamah dan administrasi dilakukan. Instruktur mempersilakan peserta, narasumber, dan tim administrasi untuk menyantap hidangan yang disediakan. Tim administrasi meminta peserta dan narasumber untuk menandatangani daftar hadir dan dokumen lain yang diperlukan untuk diarsipkan.

Tema "Penerimaan Komuni Kudus bagi Lansia". Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan tahap persiapan, dimana instruktur menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam sesi ini, seperti laptop, *LCD Projector*, Sibori, Piksisi, Lapabo, Teks Ibadat, dan Perlengkapan Ibadat (salib, lilin, taplak meja putih). Pembukaan sesi dilakukan dengan pengantar dari instruktur yang mengajak peserta untuk fokus pada rangkaian acara sesi kelima dengan tema "Penerimaan Komuni Kudus bagi Lansia di rumah". Doa pembukaan selanjutnya dipimpin oleh salah satu peserta, memohon berkat dan petunjuk Tuhan untuk pelatihan ini.

Langkah ketiga, kegiatan inti, dimulai dengan kegiatan informatif. Instruktur memberi kesempatan kepada narasumber untuk memaparkan materi mengenai Penerimaan Komuni bagi Lanjut Usia di Rumah. Selanjutnya, persiapan *role playing* dilakukan, dimana peserta pelatihan berpartisipasi dalam peran sebagai asisten imam, lansia yang akan menerima komuni, dan anggota keluarga yang mendampingi lansia.

Langkah keempat adalah *role playing* pertama yang dilaksanakan oleh Pasangan Relawan-1, memainkan peran sesuai dengan tata cara yang telah dijelaskan oleh narasumber. Peserta lain

mengamati dan membuat catatan terkait dengan pelaksanaan *role play*. Tanggapan diberikan oleh instruktur dan relawan yang memainkan peran, diikuti dengan *role playing* kedua oleh Pasangan Relawan-2. Proses tanggapan berulang dilakukan, dan instruktur mengatur komunikasi agar terkontrol dan tertib.

Langkah kelima adalah penyimpulan dan pembacaan poin-poin materi pelatihan sesi kelima. Instruktur menyimpulkan pembahasan yang ada, meminta peserta untuk melengkapi, dan membacakan kembali poin-poin yang disimpulkan pada sesi tersebut. Pengakhiran dan evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan dengan ucapan terima kasih kepada narasumber, peserta, dan seluruh pihak terkait. Instruktur menyampaikan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan selama lima sesi.

Doa penutup disampaikan oleh instruktur, memohon berkat dari Imam yang hadir dalam kegiatan pelatihan sesi terakhir. Pelatihan ditutup dengan ungkapan syukur atas terselenggaranya pelatihan mengenai Penerimaan Komuni bagi Lansia. Sesudahnya, dilakukan ramah tamah dan administrasi, dimana peserta pelatihan, nara sumber, dan tim administrasi menyantap hidangan siang dan menandatangani dokumen yang diperlukan untuk diarsipkan.



Gambar 7. Berpose Bersama di Akhir Kegiatan Pelatihan

b. Testimoni Peserta Pelatihan

Setelah Pelatihan Pendampingan Pastoral Lansia bagi Asisten Imam dilaksanakan, berikut ini adalah testimoni dari beberapa peserta pelatihan:

- 1) "*Pelatihan ini sungguh memuaskan! Saya merasa lebih siap dan berdaya dalam memberikan pelayanan pastoral kepada lansia. Semoga di masa depan, ada lagi pelatihan serupa yang lebih mendalam mengenai permasalahan khusus yang dihadapi lansia*" (Antonius Sopo, Asisten Imam).
- 2) "*Saya sangat berterima kasih atas ilmu dan keterampilan yang saya dapatkan dari pelatihan ini. Ini membantu saya memahami dengan lebih baik bagaimana mendekati dan mendampingi lansia dalam kehidupan*

sehari-hari. Saya berharap pelatihan seperti ini bisa diadakan secara rutin dan mencakup lebih banyak topik terkait kesehatan mental lansia". (Sugiarto, Anggota Asisten Imam baru).

- 3) *"Pelatihan ini sungguh memberdayakan saya sebagai anggota komunitas gereja. Saya merasa lebih percaya diri dalam memberikan dukungan spiritual kepada lansia. Semoga pelatihan semacam ini bisa diadakan secara berkala dan memperdalam mengenai cara mengatasi isolasi sosial pada lansia di lingkungan kita"* (Agustin Yani, Asisten Imam Lingkungan St. Nikolaus).
- 4) *"Pelatihan ini telah mengubah cara pandang saya dalam melayani lansia di gereja. Saya merasa lebih terlatih dan lebih siap untuk membantu mereka dengan perspektif yang lebih luas. Kami berharap ada pelatihan lanjutan yang lebih terfokus pada penyediaan dukungan kesehatan dan kesejahteraan bagi lansia"*. (Agus Samudi, Asisten Imam).
- 5) *"Pelatihan ini memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana mendukung lansia dalam aspek spiritual. Sangat berharga untuk saya dan rekan-rekan saya. Kami berharap di masa depan ada pelatihan yang lebih spesifik mengenai perawatan paliatif untuk lansia yang sakit kronis"*. (Elisabeth, Relawan Pelayanan Sosial dan Asisten Imam).

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini mencerminkan relevansi dan efektivitas penggunaan metode pelatihan klasikal yang bertumpu pada teori pembelajaran sosial, khususnya teori Albert Bandura (Yanuardianto, 2019), dalam pelatihan bagi asisten imam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa asisten imam dapat belajar melalui pelatihan yang didasarkan pada teori pembelajaran sosial, dimana observasi dan peniruan perilaku positif menjadi landasan utama pembelajaran.

Penerapan konsep peniruan atau pemodelan dari teori Bandura memungkinkan asisten imam untuk aktif memilih dan meniru perilaku yang dianggap adaptif dan sesuai dengan tugas pastoral mereka. Karakteristik positif dari model atau mentor, seperti kompetensi dan kekuatan spiritual, juga menjadi faktor penting dalam memotivasi asisten imam untuk belajar dan mengembangkan keterampilan pastoral mereka. Selain itu, teori pembelajaran sosial menekankan peran penting penguatan sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan positif, baik dalam bentuk umpan balik konstruktif maupun pengakuan atas pencapaian, dapat

meningkatkan efektivitas pelatihan dan memotivasi asisten imam untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan pastoral mereka (Kristantyo, 2021).

Dengan demikian, hasil pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dukungan empiris terhadap konsep pembelajaran sosial dalam konteks pelatihan asisten imam, yang dapat menjadi dasar untuk perancangan program pelatihan lebih lanjut yang berfokus pada peningkatan keterampilan pastoral dan pelayanan gerejawi.

Pelatihan Model Pendampingan Pastoral Lansia yang diadakan di Paroki Santo Yohanes Pemandi Keuskupan Malang telah berhasil berkat peran krusial dari fasilitator atau instruktur (Fauzi, Saski & Mustika, 2022). Testimoni dari peserta pelatihan mengungkapkan bahwa instruktur sebagai fasilitator berhasil mengantarkan peserta pada pemahaman yang mendalam serta penguasaan materi, baik dari segi teori maupun praktik. Keberhasilan pelatihan ini tercermin dari kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi dengan baik, memungkinkan para peserta untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta keterampilan yang solid dalam praktik pelaksanaan model pendampingan pastoral lansia.

4. Kesimpulan dan Saran

Pelatihan Pendampingan Pastoral Lansia bagi Asisten Imam di Paroki Santo Yohanes Pemandi Keuskupan Malang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan para Asisten Imam dalam mengemban tanggung jawab untuk pemeliharaan jiwa-jiwa lansia. Metode Pelatihan Klasikal yang berisi: tahap penjelasan, tanya-jawab, diskusi, *role playing*, dan refleksi terbukti efektif dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan keterampilan praktis pelayanan bagi asisten imam.

Dampak peningkatan pelayanan pastoral bagi lansia menunjukkan tingkat perhatian gereja yang sangat urgen dalam konteks menjangkau seluruh lapisan umat. Ini menandakan pengakuan akan pentingnya mendampingi dan memberikan perhatian pada kebutuhan spiritual lansia dalam lingkungan gerejawi.

Adapun beberapa saran singkat untuk tindak lanjut kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pelatihan Model Pendampingan Lansia Bagi Asisten Imam di Paroki Santo Yohanes Pemandi Keuskupan Malang, diantaranya:

- a. Evaluasi Terus-Menerus: Lakukan evaluasi berkala terhadap keberhasilan dan dampak dari pelatihan ini terhadap pelayanan pastoral kepada lansia. Evaluasi ini akan membantu dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari kegiatan yang dilakukan.
- b. Perluas Jangkauan Pelatihan: Pertimbangkan untuk memperluas jangkauan pelatihan serupa kepada lebih banyak asisten imam dan anggota komunitas gerejawi lainnya, sehingga dampak

positifnya dapat dirasakan oleh lebih banyak orang.

- c. Kolaborasi dan Kerja Sama: Tingkatkan kerja sama antara para asisten imam, pastor, dan lembaga sosial lainnya yang terlibat dalam pelayanan lansia. Kolaborasi ini dapat meningkatkan pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan lansia dan menghasilkan solusi yang lebih holistik.
- d. Pelatihan Lanjutan: Sediakan program pelatihan lanjutan atau seminar reguler bagi asisten imam untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi lansia, termasuk dalam mengatasi tantangan spiritual dan emosional yang mungkin mereka hadapi.
- e. Dokumentasi dan Penyebaran Informasi: Dokumentasikan hasil, pelajaran yang dipetik, dan kesuksesan dari kegiatan ini untuk dibagikan kepada gereja lain atau lembaga sejenis sebagai bahan referensi atau panduan bagi upaya serupa di tempat lain.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim dosen STP-IPI Malang menyampaikan limpah terima kasih kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Subdit Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan pendanaan untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah terselenggara pada Semester Gasal Tahun Akademik 2023/2024. Terima kasih yang sama juga disampaikan kepada Dr. Alfonsus Krismiyanto, M. Hum., selaku Pastor Kepala Paroki Santo Yohanes Pemandi Keuskupan Malang, yang memberikan izin dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara dengan sangat baik.

6. Daftar Rujukan

- Aguswanto, H., Yuono, Y. R., & Tyas Mahendro, J. S. (2023). Pelayanan Pastoral Holistik pada Rumah Lansia Griya Adiyuswa Giri Prasanti. *Sagacity: Jurnal of Theology and Christian Education*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/92X64>.
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171–180.

- <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>.
- Fauzi, Sasaki, A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.
- Hermesen, M. A., & ten Have, H. A. M. J. (2004). Pastoral care , spirituality , and religion in palliative care journals. *American Journal of Hospice & Palliative Medicine*, 21(5), 353–356. <https://doi.org/10.1177/104990910402100509>.
- Janssen, P. (2014). *Pelayanan Pastoral*. STP- IPI Malang.
- Kristantyo, A. D. (2021). Pelayanan Pastoral yang Holistik. *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatra Utara*, 1(1), 147–154.
- Lawing, L. (2020). Signifikansi Pelayanan Pastoral Bagi Jemaat Usia Lanjut. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 1–14.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.
- Lirui, L. (2020). Signifikansi pendampingan kaum lansia bagi pelayanan pastoral. *Kala Nea*, 1(1), 97–106. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v1i01.54>.
- Ritonga, R., Harahap, R., & Adawiyah Lubis, R. (2022). Pelatihan Metode Refleksi Bagi Guru Sekolah Penggerak Dalam Proses Pembelajaran. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 995. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8666>.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.
- Siahaan, D. (2019). Pelayanan Pastoral Bagi Lansia di GKPI Pagar Sinondi dan HKBP Pardomuan Silangkitang. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 18–32. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.265>.
- Sibarani, R. (2021). Pendampingan Pastoral kepada Lanjut Usia di HKBP Letare Ciledug. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 97–119. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i2.10>.
- Situmorang, M. H., & Marpay, B. (2022). Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan*

- Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 105–115.
<https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.102>.
- Subasno, Y. (2022). Gender Awareness in Children to Fight Stereotypes through Education and Christian Religion. *International Journal of Social Relevance & Concern*, 10(12), 16–24.
<https://doi.org/10.26821/ijsrc.10.12.2022.101208>.
- Subasno, Y., & Kawi, K. (2016). Menjadi agen pastoral anti korupsi dalam keluarga. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(1), 162.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.10>.
- Subekti, K. E., & Dewi, S. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 403.
<https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.403-410>.
- Supiana, Anggal, N., & Masuri, G. P. (2017). Partisipasi Umat Dalam Pelayanan Pastoral Bagi Kuam Lansia Di Stasi Santa Maria Perigiq. *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(1), 23–30.
- Wea, M., & Wahyuni, L. S. (2022). Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(7), 209–214.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i7.1243>.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.
<https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.